

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Islam telah mengajarkan kepada umatnya mengenai pentingnya mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dilepaskan dari proses belajar yang terjadi, perkembangan kognitif manusia, pengolahan informasi yang diterima serta peningkatan kecerdasan yang dimiliki manusia.<sup>1</sup> Kondisi ideal akan terjadi kepada anak didik jika dalam proses perkembangannya selaras dengan berbagai faktor pendukung, terutama pada perkembangan psikisnya. Namun apabila tidak terdapat kontrol diri yang baik, maka akan muncul berbagai masalah pada perkembangannya.

Maraknya kasus-kasus yang terjadi pada usia remaja peserta didik menunjukkan bahwa masih rendahnya kontrol diri yang mereka miliki. Fenomena tersebut menggambarkan kurangnya kesadaran dalam mengontrol segala perilaku yang terjadi pada dirinya. Setiap peserta didik pasti memiliki tingkah laku dan pengendalian emosi yang berbeda. Hal tersebut merupakan upaya yang tidak mudah bagi mayoritas siswa remaja yang sedang mengalami masa pubertas. Dampak dari kurangnya kontrol diri akan berakibat pada penyimpangan-penyimpangan yang tidak terkendali sehingga kehidupan anak menjadi jauh dari ajaran agama Islam.

Berangkat dari permasalahan inilah pendidik dituntut untuk membimbing, mengarahkan, mendidik, serta mengawasi perkembangan peserta didik sehingga mereka tidak salah jalan dalam mengartikan modernisasi dan mampu mengontrol diri mereka. Terlebih bagi seorang pendidik pada Pendidikan Agama Islam, pendidik harus mampu memberikan contoh yang baik karena seorang pendidik berperan

---

<sup>1</sup> Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Pers, 2014), hal. 45.

penting dalam proses transfer pengetahuan maupun perbaikan akhlak ataupun karakter pada anak sehingga anak akan memiliki kontrol diri yang baik setelah meneladani dan mencontoh pendidiknya. Dalam hal ini guru atau pendidik yang berada di lingkungan sekolah atau madrasah hendaknya mampu menjadi suri tauladan atau *uswatun khasanah* terhadap semua peserta didiknya.<sup>2</sup>

Pendidikan dianggap sebagai lembaga utama yang turut memainkan peranan penting dalam membangun dan mengembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan. Bahkan, peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia ke arah tersebut.<sup>3</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu yang harus terpenuhi.

Pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan anak, terutama yang berkenaan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan semenjak dini. Mendidik anak merupakan tanggung jawab (*responsibility*) yang sangat berat, Nabi Muhammad saw saja telah memberikan gambaran dengan tepat tanggung jawab ini, yakni sebagai pengembala, sebagai pengembala haruslah berhati-hati terhadap gembalanya, orang tua harus secara terus menerus mengawasi serta memperhatikan sehingga yakin bahwa anak-anak mereka tidak tersesat serta terjerumus ke dalam perbuatan yang tercela dengan begitu anak akan terhindar dari mara bahaya karena menjadikan Al Quran dan Hadist sebagai pedoman hidup mereka.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 150.

<sup>3</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal.1

<sup>4</sup> Muhammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenalan Siswa (Studi Kasus MTs Hasanah Surabaya)*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 Nomor 2 November 2016, hal. 295. Pdf. [Http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.293-314](http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.293-314). Diakses pada 10 Januari 2022.

Berdasarkan pemberitaan di beberapa media masa sering kita baca tentang perbuatan kriminalitas yang terjadi di negeri yang kita cintai ini. Ada anak remaja yang meniduri ibu kandungnya sendiri, perkelahian antar pelajar, tawuran, penyalahgunaan narkoba dan minum-minuman keras serta masih banyak lagi kriminalitas yang terjadi di negeri ini. Kerusakan moral sudah merebak di seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa serta orang yang sudah lanjut usia.<sup>5</sup>

Berdasarkan data terbaru dari BPS RI dan Bappenas pada tahun 2013, kelompok umur penduduk Indonesia usia 10 sampai dengan 19 tahun berjumlah 44.241.000 jiwa. Hal ini bisa dikatakan bahwa remaja akan menjadi aset bangsa yang berharga dan generasi penerus apabila potensinya bisa berkembang optimal dan bermanfaat baik untuk dirinya atau lingkungannya tetapi akan menjadi kehancuran bangsa apabila remaja sebagai generasi penerus, terjerumus dalam perilaku menyimpang. Secara umum perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja meliputi sex pra nikah (kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi, pernikahan usia remaja), miras dan narkoba, tawuran dan HIV/AIDS.<sup>6</sup>

Selain itu dikutip dari berbagai pemberitaan, terutama pada masa pandemi Covid 19 di awal meluasnya wabah tersebut, memunculkan kekhawatiran yang signifikan bahwa jarak sosial akan mengakibatkan meningkatnya kesepian. Ketika seseorang mengalami gangguan kesepian, seringkali mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan sikap karena pikiran dan perasaannya, sehingga

---

<sup>5</sup> Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian dan PPM, Volume 4, Nomor 2, Juli 2017, hal.347.

<sup>6</sup> Suci Prasasti, *Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya*, Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) Vol. 1 No.1 (Mei 2017), dipublikasikan oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun, hal. 30.

seseorang akan mencari-cari kegiatan yang bersifat negatif.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa meskipun di masa pandemi, penyimpangan remaja ternyata masih saja terjadi.

Selanjutnya data hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) yang dilansir dari (<http://ntb.bkkbn.go.id>) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Namun kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut : 1) Pernikahan usia remaja, 2) Sex Pranikah dan kehamilan tidak diinginkan, 3) Aborsi 2,4 juta : 700-800 ribu adalah remaja, 4) MMR 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan, 5) HIV/AIDS : 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi, 70% remaja, 6) miras dan narkoba.<sup>8</sup>

Berdasarkan berbagai kasus penyimpangan yang terjadi pada anak-anak dan remaja, maka sudah menjadi kewajiban bagi orang tua, sekolah dan masyarakat untuk bekerja sama dalam memberikan pendidikan, bimbingan dan pengarahan yang baik bagi tumbuh kembang anak dengan lingkungan yang kondusif sehingga anak tumbuh menjadi anak yang mampu mengontrol diri mereka, memfilter berbagai pengaruh negatif dari dunia luar. Dalam hal ini orang tua tidak boleh begitu saja lepas tanggungjawab kepada sekolah untuk mendidik, tetapi pendidikan dari orang tua dan keluarga menjadi unsur terpenting dalam mendidik anak sedari dini.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Genta Sakti, Neila Sulung dalam Sarag Rodia Natasya, tentang Peran Komunikasi dalam Keluarga terhadap Perilaku Menyimpang Anak dan Remaja (*Systematic Review*) menyatakan pada artikel internasional bahwa komunikasi dalam keluarga, positif sangat membantu mencegah

---

<sup>7</sup> Dony Darma Sagita dan Dede Hermawan, *Kesepian Remaja pada Masa Pandemi Covid 19*, Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Volume 3 Nomor 2, Juli-Desember 2020, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/enlighten/index>, hal. 126.

<sup>8</sup> Alima Fikri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo, *Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja*, Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 5 Nomor 2, 2018, hal. 179.

perilaku menyimpang pada remaja, dan keluarga yang harmonis kecenderungan akan menghasilkan anak berperilaku positif dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terutama wanita dapat dikatakan lebih efektif untuk menurunkan angka kejadian suatu penyimpangan perilaku pada remaja.<sup>9</sup>

Kasus-kasus ini menunjukkan betapa remaja sudah sangat rentan terhadap penyimpangan sosial dan seks bebas, hal ini juga menunjukkan bahwa anak tersebut kurang memiliki pemahaman terhadap ajaran agama, ditambah lagi dengan kurangnya pengawasan dari orang tua dan lingkungan anak yang kurang baik.

Sebagai seorang muslim maka dalam upaya meningkatkan kontrol diri hendaklah berdasar atau berpedoman pada Al Quran dan Hadist sebagai sumber hukum. Al Quran merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman dan petunjuk hidup bagi penganutnya, dengan kata lain Al Quran merupakan sumber hukum ajaran Islam yang merupakan *kalamullah* yakni mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril yang apabila membacanya dapat bernilai ibadah. Selain dari pada itu, dengan menjadikan Al Quran sebagai pedoman, maka akan menghantarkan manusia pada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan kepada kita umat Islam. Allah memberikan banyak kemudahan bagi yang mau mempelajarinya. Baik dalam segi membaca, menghafal, tafsir dan berbagai bidang keilmuan lainnya.<sup>10</sup> Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT. Dalam Al Qur'an Surat Al-Qomar (54) ayat 17 yang berbunyi:

---

<sup>9</sup> Sarah Rodia Natasya, Ruslan dan Sanusi, *Kontrol Keluarga terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja*, Jurnal Sosiolum, Volume 3 Nomor 1, 2021, hal. 85. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/Sosiolum>. Diakses pada 12 Februari 2022.

<sup>10</sup> Arif Hidayat. *Panduan Cepat Membaca Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Makmur, 2013), hal 3.

## وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”<sup>11</sup>*

Berdasarkan ayat tersebut, dapat kita pahami bahwa di dalam Al Qur’an terkandung banyak pelajaran bagi manusia, seperti halnya pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam yaitu Al Qur’an.<sup>12</sup> Al Qur’an dapat dijadikan petunjuk bagi manusia dari segala permasalahan hidup sehingga manusia akan mendapatkan pendidikan langsung dari wahyu Allah, dengan demikian akan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan setiap manusia sehingga akan terhindar dari segala perilaku yang menyimpang.

Pada masa Nabi Muhammad saw bangsa Arab sebagian besar merupakan masyarakat yang masih buta huruf, belum banyak yang mengenal kertas sebagai alat tulis, sehingga pada saat itu ketika Rasulullah menerima wahyu, maka akan dihafalkannya kemudian disampaikan kepada para sahabat yang selanjutnya dihafalkan dan ditulis di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa digunakan untuk menulisnya.<sup>13</sup>

Sejak Al-Qur’an diturunkan, hingga kini banyak orang yang menghafal Al Qur’an.<sup>14</sup> Dalam belajar menghafal Al-Qur’an tidak bisa di sangkal lagi bahwa metode mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan belajar Al-Qur’an. Jadi salah satu untuk menjaga kelestarian Al-Qur’an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 566.

<sup>12</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 1-2 .

<sup>13</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara Problematika Menghafal Al Qur’an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Maha Grafindo, 2001), hal. 5-6.

<sup>14</sup> Sahiron Syamsudin, *Metodologi Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2001), hal. 23

menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah.<sup>15</sup> Dimana Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal Al Qur'an. Hingga sekarang tradisi menghafal Al-Qur'an masih dilakukan oleh umat Islam di dunia.

Hal yang terpenting dalam menghafal adalah bagaimana kita bisa melestarikan (menjaga) hafalan tersebut sehingga Al-Qur'an tetap ada dalam dada kita. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan istiqamah yang tinggi. Para penghafal harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Banyak cara untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya.

Al Qur'an menjelaskan bahwa manusia terdiri dari materi (jasad) dan immateri (ruh, jiwa, akal, qalb). Jika dihubungkan dengan pendidikan, maka manusia yang diberi pendidikan itu adalah jiwa dan akalnya. Pendidikan pada manusia adalah suatu proses pengembangan potensi jiwa dan akal yang tumbuh secara wajar dan seimbang, dalam masyarakat yang berkebudayaan. Dalam Pendidikan Islam tujuan pokok dan terutama adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.<sup>16</sup> Al Ghazali juga menyatakan tujuan dari pendidikan adalah *taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>17</sup> Maka dari itu dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya.

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Mereka merupakan pihak yang ingin meraih cita-

---

<sup>15</sup> Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1986), hal. 137

<sup>16</sup> M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 1.

<sup>17</sup> M. Djunaidi Ghony, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, Jurnal: El Hikmah, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, No.2 th. III, Januari 2006, hal. 186.

cita di masa mendatang yang sudah seharusnya pendidik atau guru mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian hasil pendidikan yang maksimal. Dalam prosesnya peserta didik tentu akan mengalami masa peralihan dan pertumbuhan yang akan mengakibatkan banyak perubahan pada fisik maupun psikisnya. Keduanya haruslah dibimbing dan diawasi agar peserta didik tidak terpengaruh pada hal-hal yang dapat merugikan dirinya. Sehingga baik keluarga, sekolah dan masyarakat hendaklah bekerja sama dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik.

Di Indonesia pada masa sekarang ini telah tumbuh subur lembaga-lembaga pendidikan baik umum maupun yang berbasis Islam yang mendidik para peserta didik untuk mampu menguasai ilmu Al-Qur'an secara mendalam, di samping itu juga ada pondok pesantren yang mendidik santrinya untuk menjadi *hafidz* dan *hafidzah*. Maka dari itulah banyak bermunculan pondok-pondok pesantren yang menawarkan pendidikan yang berkualitas guna mendidik karakter Islami pada anak, memahami kitab kuning, kegiatan keagamaan bahkan menghafalkan Al Quran. Sekolah dan madrasah juga merupakan lembaga pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Sekolah dan Madrasah menjadi bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama di ajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara.

Mengimplementasikan Al Quran dalam kehidupan merupakan hal yang sangat terpuji bahkan sangat dianjurkan dalam Islam, sebab Al Qur'an merupakan sumber hukum yang paling utama, tidak diragukan lagi segala hikmah di dalamnya bahkan Allah SWT sudah menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat bagi manusia yang mau belajar dan mengamalkan Al Qur'an. Al Qur'an menjadi rujukan yang paling kuat dari segala permasalahan, terlebih di zaman yang semakin modern yang pada

perkembangannya banyak sekali berbagai pengaruh yang luar biasa, baik dari sisi positif maupun sisi yang negatif.

Pesatnya perkembangan zaman, sangat berpengaruh pada segala bidang kehidupan sehingga sebagai manusia yang beriman, hendaklah selalu membentengi diri dari berbagai pengaruh negatif agar tetap berada di jalan Allah SWT. Tak terkecuali bagi para penghafal Al Qur'an, tentulah menjadi tantangan yang luar biasa untuk tetap istiqomah menjaga hafalannya. Menghafalkan Al Quran merupakan hal yang cukup sulit dilakukan, bahkan tidak semua orang bisa melakukannya tanpa dilandasi kesungguhan dan keikhlasan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Al Qhadi salah satu dokter syaraf ternama di Amerika Serikat dalam Dyah Ratna, menyatakan bahwa dirinya telah berhasil membuktikan pada para pasiennya yang mendengarkan bacaan ayat-ayat Al Qur'an baik bisa berbahasa Arab maupun tidak, dapat merasakan perubahan pada psikologis pasien secara besar.<sup>18</sup> Lebih dari itu orang yang menghafalkan Al Quran memiliki keistimewaan daripada manusia lain, diantaranya mudah dalam memahami pelajaran, diberi kemudahan dalam melakukan segala hal, dijadikan imam pada shalat berjamaah, Nabi Muhammad akan menjadi saksi para penghafalkan Al Qur'an, kedudukannya di surga akan tinggi, mendapat syafaat di hari kiamat dan dikumpulkan bersama malaikat mulia lagi berbakti. Dengan fakta tersebut maka dapat dipahami bahwa menghafalkan Al Quran merupakan sebuah tindakan yang sangat mulia yang membuat seseorang lebih istimewa.

Usaha menghafalkan Al Qur'an tidaklah mudah, dibutuhkan kesabaran dan ketekunan, untuk itulah untuk menjadi penghafal Al Qur'an harus melewati proses

---

<sup>18</sup> Ahmed Al Qhadi, *Studi Ilmiah Efek Terapi Membaca Al Qur'an*, (Amerika Serikat: Situs Research Gate, 2020), dalam artikel Dyah Ratna Meta Novia, *Hasil Penelitian Ilmiah Baca Al Qur'an Bisa Jadi Obat Banyak Penyakit*, <https://okezone.com/tren/read/2020/04/09/620/2196729/hasil-penelitian-ilmiah-baca.al.quran-bisa-jadi-obat-banyak-penyakit>. Diakses pada 24 Januari 2022 pukul 19.00 WIB.

yang panjang yang bisa dimulai sedini mungkin bagi generasi penerus. Hal ini juga akan berdampak baik bagi anak-anak yang masih berada pada masa perkembangan seperti pada masa anak-anak dan remaja. Namun, pada masa remaja akan sangat banyak godaan bagi diri anak yang mengalami masa transisi dalam dirinya. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Sehingga dalam fase perkembangan, remaja akan mengalami perubahan. Karena masa peralihan inilah yang membuat individu memiliki banyak masalah yang dihadapi. Permasalahan yang dialami oleh individu berasal dari dalam diri individu dan lingkungan sekitar. Berbagai masalah ini muncul karena individu dalam masa pencarian jati diri.

Pada masa ini, pengalaman agama yang dilalui oleh anak di waktu kecilnya merupakan unsur penting dalam kehidupan keagamaan di masa mendatang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutikno, bahwa pengenalan terhadap agama sejak dini diperlukan oleh anak didik agar mempunyai kepribadian sesuai dengan unsur moralitas yang ada di dalam agama<sup>19</sup> terutama yang ada dalam Al Quran dan hadist.

Berdasarkan hal tersebut, maka sedari dini remaja harus sudah mendapatkan bimbingan sehingga dalam dirinya akan terbentuk kontrol diri yang baik. Kesungguhan menghafalkan Al Qur'an harus dibarengi dengan kontrol diri yang baik oleh para pelakunya. Dalam hal ini, maka seorang penghafal Al Qur'an haruslah memiliki *Mujahadah An Nafs* yang kuat. Kontrol diri atau *Mujahadah An Nafs* merupakan suatu sikap yang diajarkan dalam Islam agar manusia mampu menjadi pribadi yang tidak selalu mengedepankan hawa nafsu dan emosinya dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi mampu mengendalikan emosi dan nafsunya dengan selalu mengedepankan kejernihan hati dan pikiran serta perilaku mulia yang dapat meninggikan derajatnya di hadapan Allah SWT.

---

<sup>19</sup> Sutikno, *Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, JPAI: FTK UIN Sunan Ampel Surabaya, Volume 1 Nomor 2, 2013, hal. 292.

Penelitian ini memiliki keunikan karena meneliti lembaga pendidikan formal yang menerapkan program tahfidz Al Qur'an di dalamnya yang siswanya tidak hanya pandai menghafalkan Al Qur'an saja, tetapi juga mampu berprestasi dibidang lainnya. Hal ini menunjukkan adanya proses belajar ekstra yang dilakukan siswa sehingga bisa menyeimbangkan keduanya. Selain daripada itu, yang demikian juga menunjukkan adanya kontrol diri siswa yang terbangun dengan baik sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kedua lembaga pendidikan tersebut.

Di antara lembaga pendidikan yang menerapkan program hafalan Al Quran (*Tahfidzul Qur'an*) adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Blitar dan Sekolah Menengah Pertama Tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung yang memasukkan kegiatan menghafal Al Quran dalam salah satu kurikulumnya. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Blitar dan Sekolah Menengah Pertama Tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung, berdasarkan observasi pendahuluan pada kedua lembaga memiliki lokasi atau lingkungan yang strategis yakni berada pada pusat keramaian di lingkungan berbagai lembaga pendidikan.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Blitar merupakan madrasah yang cukup maju yang telah berdiri sejak tahun 1997, madrasah ini memiliki banyak prestasi baik ditingkat lokal sampai tingkat nasional baik dari prestasi akademik maupun non akademik, yang di dalamnya juga terdapat kegiatan *Tahfidz Qur'an* sebagai salah satu program yang menjadi unggulan di madrasah tersebut,<sup>20</sup> sedangkan Sekolah Menengah Pertama Tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung merupakan lembaga pendidikan yang masih dapat dikatakan baru, namun sudah mampu meluluskan para penghafal Al Qur'an. Tentunya perbedaan usia sekolah dari kedua lembaga tersebut

---

<sup>20</sup> Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Ibu Isnaini Arofatin selaku guru PAI di MTs N 2 Kota Blitar.

menjadikan corak budaya, karakteristik dan pengalaman yang berbeda,<sup>21</sup> sehingga penulis dapat mengetahui, memahami dan membandingkan tata pengelolaan kedua sekolah tersebut dalam rangka mencapai mutu program Tahfidz Al Qur'an yang diharapkan. Untuk itulah peneliti tertarik dan berusaha mengembangkan serta melanjutkan penelitian sebelumnya dari sisi peningkatan kontrol diri melalui program Tahfidz Qur'an pada siswa.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan, maka fokus penelitian ini adalah langkah-langkah program tahfidz Al Qur'an dalam pembinaan kontrol diri siswa. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan Program Tahfidz Al Qur'an dalam Pembinaan Kontrol Diri (*Self Control*) Siswa di MTs N 2 Kota Blitar dan SMP Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung ?
2. Bagaimana Proses Pembelajaran Program Tahfidz Al Qur'an dalam Pembinaan Kontrol Diri (*Self Control*) Siswa di MTs N 2 Kota Blitar dan SMP Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung ?
3. Bagaimana Evaluasi Program Tahfidz Al Qur'an dalam Pembinaan Kontrol Diri (*Self Control*) Siswa di MTs N 2 Kota Blitar dan SMP Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung ?

---

<sup>21</sup> Observasi dan wawancara dengan Ibu Titah selaku kepala Sekolah SMP Tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung pada 22 Februari 2022.

### C. Tujuan Penelitian

1. Merumuskan Perencanaan Program Tahfidz Qur'an dalam Pembinaan Kontrol Diri (*Self Control*) Siswa di MTs N 2 Kota Blitar dan SMP Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung.
2. Merumuskan Proses Pembelajaran Program Tahfidz Qur'an dalam Pembinaan Kontrol Diri (*Self Control*) Siswa di MTs N 2 Kota Blitar dan SMP Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung.
3. Merumuskan Evaluasi Program Tahfidz Qur'an dalam Pembinaan Kontrol Diri (*Self Control*) Siswa di MTs N 2 Kota Blitar dan SMP Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung.

### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkaitan serta berguna bagi pengembangan konsep tentang kontrol diri melalui tahfidz Al Quran. Hasil yang akan diperoleh dari penelitian yang berjudul "Implementasi Program Tahfidz Al Qur'an dalam Pembinaan Kontrol Diri Siswa (Studi Multikasus di MTs N 2 Kota Blitar dan SMP Tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung)." Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Berangkat dari data di lapangan yang kemudian sejalan dengan teori Averril tentang kontrol diri, maka dalam hal ini penulis hendak mengembangkan teori tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi dan mengembangkan teori sebelumnya, sebagai rujukan, dan pustaka pada perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam peningkatan kontrol diri siswa melalui program Tahfidz Al Qur'an.

## 2. Secara Praktis

- a) Bagi guru atau pendidik di MTs N 2 Kota Blitar dan SMP Tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung.

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan kontrol diri siswai melalui program Tahfidz Al Qur'an.

- b) Bagi lembaga sekolah MTs N 2 Kota Blitar dan SMP Tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung.

Sebagai masukan agar penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dalam mengembangkan kontrol diri siswa melalui program Tahfidz Al Qur'an sehingga siswa dapat memiliki kontrol diri yang mantap dan meningkatkan mutu sekolah.

- c) Bagi Peneliti Lain

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berfikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami, membimbing dan menganalisis masalah-masalah yang terjadi di lembaga. Sehingga diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai pengembangan pengendalian diri siswa khususnya di MTs N 2 Kota Blitar dan SMP Tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung.

- d) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Dengan sumbangan hasil pemikiran peneliti ini diharapkan dapat berguna untuk menambah kepustakaan yang bisa dijadikan bahan referensi juga menambah literatur di bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

## E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah dari judul yang telah di ambil tersebut, maka perlu adanya pemberian penegasan penegasan istilah sebagai berikut:

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Program Tahfidz Al Qur'an

Tahfidz (hafalan) secara etimologi adalah telah masuk dalam ingatan, dapat mengucap diluar kepala. Sedangkan menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal Al-Qur'an dan Al-Hadist.<sup>22</sup>

Secara etimologi lafadz Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu *qara'a yaqru'u*, yang berarti membaca sedangkan Al-Quran sendiri adalah firman-firman Allah yang diterima oleh malaikat Jibril, sesuai redaksinya kepada nabi Muhammad SAW dan diterima oleh umat secara mutawattir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan di akhiri surah An-Nass.<sup>23</sup>

Program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.<sup>24</sup> Jadi Program Tahfidz Al-Qur'an adalah suatu program yang dilaksanakan oleh sekolah dan madrasah secara terencana dan sistematis guna proses pembinaan, pemeliharaan, menjaga dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an

---

<sup>22</sup> Abdul Ghofur dan Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), hal. 76.

<sup>23</sup> Najib Kusnanto, *Modul Hikmah Membina Kreatif Dan Prestasi Qur'an Hadist*, (Surabaya: Akik Pustaka, 2008), hal. 4.

<sup>24</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 8

secara keseluruhan kepada individu agar mencintai dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan. Menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas merekam apa yang dibaca dan dipahami. Setelah itu output dari hafalanitu baru dibuktikan dengan cara didemonstrasikan bidzohril ghoib (tanpa melihat mushaf Al-Qur'an).<sup>25</sup>

b. Kontrol Diri (*Self Control*)

Kontrol diri diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.<sup>26</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Program Tahfidz Qur'an dalam Pembinaan Kontrol Diri Siswa di MTs N 2 Kota Blitar dan SMP Tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung merupakan program hafalan Al Qur'an yang diberikan oleh kepala sekolah dan para guru dalam meningkatkan kontrol diri (*Self Control*) siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara kognitif saja tapi juga memiliki akhlak atau karakter yang Islami serta mampu mengendalikan diri yang meliputi kontrol perilaku (*Behavioral Control*), kontrol pengetahuan (*Cognitive Control*), dan kontrol pengambilan keputusan (*Decision Control*) terhadap berbagai permasalahan sesuai ajaran Al Qur'an yang dipelajari dan dihafalkan serta diamalkan oleh siswa.

---

<sup>25</sup> Hidayatullah. *Jalan Panjang Menghafal Al-Qur'an 30 Juz: Napak Tilas Dan Kesuksesan Penghafal Al-Qur'an Sejak Usia Baligh.* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2016), hal. 65.

<sup>26</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hal. 22.

Pada pembinaan kontrol diri melalui program Tahfidz Al Quran ini, peneliti melaksanakan penelitian dengan beberapa tahapan yakni perencanaan program, proses pembelajaran serta evaluasi dari program tahfidz Al Quran yang dilaksanakan di MTsN 2 Kota Blitar dan SMP Tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Hal-hal yang termasuk dalam bagian awal adalah halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari enam bab, yaitu :

**BAB I** : Pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Tinjauan pustaka, dalam tinjauan pustaka dibahas tentang gambaran program Tahfidz Qur'an, baik dari segi definisi, syarat-syarat menghafalkan Al Qur'an, hikmah, serta metode. Selanjutnya membahas tentang kontrol diri (*self control*) meliputi pengertian, aspek-aspek pengendalian diri serta pengaruh pengendalian diri terhadap individu. Selain itu turut menyertakan penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

**BAB III** : Metode penelitian, dalam metode penelitian ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** : Hasil penelitian, yang berisi paparan data atau temuan penelitian yang akan disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Paparan data diperoleh dari kegiatan pengamatan, hasil meneliti serta deskripsi data yang ditemukan di lapangan kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan berbagai prosedur penelitian sebagaimana yang tersebut di atas.

**BAB V** : Pembahasan, berisi tentang pembahasan, interpretasi, dan penjelasan teori dengan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian sehingga menghasilkan analisis mendalam disertai dengan implikasi teori yang sesuai pada fokus penelitian I,II dan III.

**BAB VI** : Penutup, berisi tentang bagian akhir dari penelitian guna menarik kesimpulan, implikasi dan saran untuk perbaikan serta pengembangan penelitian berikutnya menjadi lebih baik.